

## **Moderasi Beragama Sebagai Solusi Pendidikan Islam Kontemporer**

**Nyimas Fakhriah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[nyimasfakhriah\\_24052160027@radenfatah.ac.id](mailto:nyimasfakhriah_24052160027@radenfatah.ac.id)

**Mardiah Astuti**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[mardiahastuti\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstract**

*This research is motivated by the development of the modern era, which has led to misconceptions about religious understanding, resulting in intolerance and extreme religious views in Islamic education. This study aims to examine religious moderation as a solution to overcome the challenges of Islamic education in the contemporary era. The method used is library research, and the analysis technique employs content analysis. The results show that religious moderation can serve as a solution for contemporary Islamic education through practical implementation in the educational environment. The values of religious moderation must be deeply integrated into the curriculum, implemented through dialogical and effective learning methods, strengthened by the role of teachers as role models, and supported by the creation of a moderate environment within educational institutions.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Islamic Education, Contemporary Islamic*

### **Abstrak**

Penelitian ini diatarbelakangi oleh kemajuan zaman yang mengakibatkan miskonsepsi tentang pemahaman keagamaan peserta didik sehingga menimbulkan sikap intoleran dan pemahaman agama yang ekstrem dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk membahas moderasi beragama sebagai solusi untuk tantangan pendidikan Islam era kontemporer. Metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan dan teknik analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi solusi pendidikan Islam kontemporer melalui praktik nyata dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai moderasi beragama harus diintegrasikan secara mendalam ke dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran yang dialogis dan efektif, penguatan peran guru sebagai teladan, dan menciptakan lingkungan moderat di lembaga pendidikan.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Islam Kontemporer

## A. Pendahuluan

Perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi di Indonesia, hal ini lumrah terjadi bagi negara demokrasi. Begitu pula dalam beragama, negara memiliki peran krusial dalam memberikan jaminan keamanan kepada masyarakat untuk menganut ajaran agama sesuai dengan kepercayaan yang dipilih.<sup>1</sup> Keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa pun juga menjadi kondisi yang rentan akan konflik. Maka dari itu diperlukan kesadaran bersama untuk menjaga harmoni keberagaman agar tidak menjadi konflik yang memecah belah antarumat beragama.<sup>2</sup> Pendidikan menjadi tameng yang tepat untuk membentuk karakter masyarakat yang toleran dan menghargai perbedaan. Melalui pendidikan, dapat ditanamkan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan, sehingga dapat mencegah terjadinya perpecahan bangsa.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Dalam konteks pendidikan Islam, teori-teori moral seperti etika kewajiban, kebajikan, dan universal menjadi rujukan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral pada peserta didik.<sup>4</sup> Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang menekankan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kesetaraan hak dalam memperoleh layanan pendidikan bagi semua pihak tanpa perlakuan diskriminatif.<sup>5</sup> Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk

---

<sup>1</sup> Wahyuni Ahadiyah and Ryan Aunur Rasyid, "Representasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Sosial Di Desa Pelangwot," *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2023): 263–77.

<sup>2</sup> Ansori et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1210–19.

<sup>3</sup> Ansori et al.

<sup>4</sup> Ruslan and Musbaing, "Eksplorasi Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka," *Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 331–45.

<sup>5</sup> Ahmad Adib Abdillah, "Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman Dalam Satu Visi Tauhid," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 3 (2024): 332–44.

mendorong terciptanya toleransi pada peserta didik yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda, menyemai perdamaian dalam masyarakat, menjunjung dialog antarumat beragama, dan menanamkan nilai keterbukaan, serta menolak narasi kebencian dalam bentuk apapun.<sup>6</sup>

Di era kontemporer, pendidikan Islam memiliki tantangan akan kemunduran moral peserta didik. Kejujuran, budi pekerti luhur, rasa hormat, sopan santun, dan akhlak mulia seakan mengabur perlahan dan menjadi asing bagi peserta didik.<sup>7</sup> Kemajuan teknologi informasi, seringkali membuat miskonsepsi tentang pemahaman keagamaan. Sehingga, munculnya sikap intoleransi dan pemahaman keagamaan yang ekstrem yang menjadi problematika serius bagi pendidikan Islam saat ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan pemahaman mengenai pembelajaran agama serta mewujudkan pembentukan karakter secara menyeluruh yang melibatkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan pengetahuan.<sup>8</sup>

Sebagai solusi tantangan pendidikan Islam di masa kontemporer ini, dihadirkan sikap moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang diperlukan untuk menghalau pemahaman, sikap dan perilaku eksterm beragama seperti narasi kebencian, kekerasan dan terorisme.<sup>9</sup> Dengan demikian, moderasi agama menjadi hal penting dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Perilaku moderat menjadi salah satu karakter yang dikembangkan dalam pendidikan

---

<sup>6</sup> M. Ikhwan et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Realita: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15.

<sup>7</sup> Unik Hanifah Salsabila et al., "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 329–43.

<sup>8</sup> Mardiah Astuti et al., "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Faidatuna* 4, no. 3 (2023): 140–49.

<sup>9</sup> Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.

Islam. Sentuhan pendidikan Islam dalam konteks pembentukan karakter sangat kuat dan strategis.<sup>10</sup> Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membahas moderasi beragama sebagai solusi untuk tantangan pendidikan Islam era kontemporer. Moderasi beragama yang ditekankan adalah perilaku moderat atau tengah-tengah dalam menghadapi pemahaman keagamaan yang ekstrem dan sikap intoleran yang terjadi akibat kemajuan teknologi dan informasi yang diterima peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian kajian pustaka adalah metode penelitian yang berfokus pada analisis dan sintesis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan terlulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, dan referensi ilmiah lainnya yang relevan.<sup>11</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep, urgensi, dan penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, berupa referensi digital seperti, *ejournal*, *e-book* dan referensi bersifat digital lainnya yang relevan dengan moderasi beragama dan pendidikan Islam kontemporer. Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis dan mengklasifikasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar analisis<sup>12</sup> Teknik analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji, memahami, dan menafsirkan isi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan.

---

<sup>10</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Agama Dalam Pendidikan Islam," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–19.

<sup>11</sup> Mardiah Astuti et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar," *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 66–76.

<sup>12</sup> Astuti et al., "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda."

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan gagasan yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Secara etimologi, moderasi berasal dari kata *moderation* dalam bahasa Inggris yang berarti sedang, sikap tidak berlebihan. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Menurut Raghīb Al-Asfahani—seorang pakar bahasa, *wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yaitu sesuatu yang berada di antara dua kondisi ekstrem dan berasal dari kata *awsat* yang berarti titik tengah<sup>13</sup>. Dengan demikian, moderasi berarti tengah-tengah atau suatu sikap yang seimbang, netral, dan tidak berlebihan.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah perilaku dalam beragama yang tidak ekstrem dan berlebihan saat menganut setiap peribadatan ajaran agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut sebagai orang yang moderat.<sup>14</sup> Moderasi beragama menurut Hasby As-Shiddiqy adalah sikap yang seimbang, tidak melebih-lebihkan dalam beragama, tidak pula termasuk orang yang kurang dalam beragama.<sup>15</sup> Lukmanul Hakim menyatakan, moderasi beragama merupakan cara pandangan terkait proses memperdalam dan mengamalkan ajaran agama agar pelaksanaannya berada dalam jalur yang moderat (tengah-tengah dan seimbang).<sup>16</sup> Moderasi beragama merupakan sikap seseorang dalam beragama yang tidak ekstrem tetapi juga tidak menyepelkan ibadahnya kepada Tuhan. Moderasi beragama menjadi paham

---

<sup>13</sup> Henri Shalahuddin, Fajrin Dzul Fadhi, and Muhammad Sofian Hidayat, "Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 700–710.

<sup>14</sup> Fadhil Hidayat Akbar, Farida Lailatul Fasha, and Faris Abdullah, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Qur'an Hadis," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 59–80.

<sup>15</sup> Shalahuddin, Fadhi, and Hidayat, "Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia."

<sup>16</sup> Indah Wahyu Ningsih et al., "Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Katakter Toleran Dan Inklusif," *Sibatik Journal* 4, no. 11 (2025): 3605–24.

penting untuk menjaga keseimbangan antarumat beragama, terutama dalam negara multikultural seperti Indonesia.

Dalam menerapkan moderasi beragama, maka perlu untuk diketahui prinsip-prinsipnya. Dalam Islam, prinsip moderasi beragama ada delapan yaitu *tawazzun* (keselarasan), *ʿItidal* (adil), *tasammuh* (toleransi), *musawwah* (persamaan), *syura* (Musyawarah), *ishlah* (pembaruan), *aulawiyah* (mementingkan kepentingan bersama), dan *tathawwur wa ibtikar* (pengembangan dan inovasi).<sup>17</sup> Prinsip moderasi beragama ini ada untuk menjadikan masyarakat lebih memprioritaskan kerukunan beragama, menghargai perbedaan dan keragaman, serta menghargai hak asasi manusia. Perbedaan yang tidak dapat dihadapi dan ditanggapi dengan baik, akan menyebabkan konflik antar agama.<sup>18</sup> Melalui penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama, masyarakat dapat menumbuhkan harmoni di tengah keberagaman, memperkuat persaudaraan, dan membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan adil.<sup>19</sup>

Landasan teologis moderasi beragama yaitu pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami*

<sup>17</sup> Muhammad Farhan Ferdino et al., “Principles of Religious Moderation in Islamic Religious Education: An Exegesis of QS. AlMa’idah Verse 8,” *Corolla International Conference Proceeding*, 2024, 59–70.

<sup>18</sup> Muaz and Uus Ruswandi, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.

<sup>19</sup> Ferdino et al., “Principles of Religious Moderation in Islamic Religious Education: An Exegesis of QS. AlMa’idah Verse 8.”

tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai *ummah wasat* (umat pertengahan) yaitu umat yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT sehingga bisa menjadi umat yang adil. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat adil dan menegakkan kebenaran, serta membela yang benar dan menentang yang salah.<sup>20</sup> Menjadi umat yang moderat artinya mampu menghindari dari dua jenis karakter madzmumah, yaitu *ifrath* (berlebih-lebihan) dalam beragama, yang menganggap agama adalah sesuatu yang suci sehingga tidak diperlukan pemahaman kontekstual dalam memahami syariat, sehingga membuat pemeluknya menjadi *over tekstualis*. Selanjutnya, *iqtashir* (mengurang-ngurangi) dalam beragama, yaitu sikap yang cenderung memudahkan segala macam hal dengan dalih agama, menyepelekan agama, memahami ayat dengan pemahaman kontekstual sehingga mengabaikan makna hakiki dari ayat tersebut, sehingga pemeluknya disebut dengan *over rasional*.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya moderasi beragama adalah sikap seseorang dalam beragama yang seimbang, tidak menuju kepada ekstremisme beribadah, radikalisme, atau intoleransi. Moderasi beragama merupakan program yang dicanangkan untuk masyarakat multikultural yang memiliki keberagaman terutama agama. Untuk menghindari konflik antar umat beragama, maka moderasi beragama perlu diterapkan dan dilaksanakan dengan berpegang teguh pada delapan prinsip moderasi beragama yang telah disebutkan.

---

<sup>20</sup> Suryadi, “Implementasi Moderasi Agama Dalam Pendidikan Islam.”

<sup>21</sup> M Lukmanul Hakim Habibie et al., “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–50.

Moderasi beragama diharapkan menjadi solusi bagi keberagaman dengan senantiasa bergerak kepada keadilan, menjalani *amal makruf nahi munkar* tanpa sikap berlebihan ataupun mengurangi perkara keagamaan.

## **2. Pendidikan Islam Kontemporer**

Pendidikan Islam menurut Buya Hamka—seorang tokoh keislaman, politisi, sastrawan, dan intelektual muslim Indonesia, adalah pendidikan yang dasar-dasarnya mesti berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pendidikan Islam adalah upaya pendidik untuk membantu pembentukan karakter peserta didik. Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah membentuk manusia yang berguna dalam masyarakat sehingga ia tahu mana baik dan buruk.<sup>22</sup> Pendidikan Islam sebagai proses belajar mengenai agama Islam dan paktiknya secara menyeluruh. Pendidikan Islam dapat membantu generasi muda untuk memahamu nilai-nilai moral dan spiritual, serta mengembangkan karakter yang baik.<sup>23</sup>

Adapun kontemporer itu sendiri artinya kekinian, modern, masa kini, tidak terikat aturan dan hukum masa lampau, sehingga terjamin hak-hak kebebasan dalam mencari nilai dari suatu hal.<sup>24</sup> Dalam pendidikan, kontemporer identik dengan integrasi ilmu atau islamisasi ilmu, maksudnya menyatukan nilai-nilai Islam dengan keilmuan modern.<sup>25</sup> Maka dapat disimpulkan, pendidikan Islam kontemporer adalah system pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, hadir di era modern karena arus globalisasi yang tidak dapat

---

<sup>22</sup> Fiqri Nurhasanah, Ibnudin, and Ahmad Syathori, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 176–95.

<sup>23</sup> Astuti et al., "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda."

<sup>24</sup> Sukari and Rizka Setiawan, "Kajian Isu Pendidikan Islam Kontemporer," *Tsaqofah* 5, no. 1 (2025): 272–82.

<sup>25</sup> Khairul Akbar, Duski Samad, and Firdaus ST Mamad, "Diskursus Kontemporer Tentang Pendidikan Islam: Dikotomi, Islamisasi, Integrasi Dan Interkoneksi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 14196–202.

dihindarkan terutama di bidang pendidikan. Pendidikan Islam kontemporer menjadi upaya untuk melakukan pembaruan metodologi, kurikulum, dan pandangan keilmuan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam kontemporer menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta pengembangan karakter manusia yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Karakteristik pendidikan Islam kontemporer berdasarkan penelitian dari Rukmini<sup>26</sup> yaitu sebagai berikut:

- a. Ilmu keislaman diintegrasikan dengan ilmu modern dan konteks sosial budaya
- b. Integrasi ilmu agama, sains, teknologi, dan pengembangan keterampilan abad ke-21
- c. Pendidik berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pengembang potensi peserta didik dalam kerangka nilai Islam
- d. Metode pembelajaran terbaru seperti *student centered*, pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, menggunakan platform LMS seperti e-learning, dan pendekatan multimodal
- e. Tujuan pendidikan Islam kontemporer yaitu menjadikan muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berkontribusi dalam masyarakat global dan kompleks

Pendidikan Islam kontemporer berperan besar bagi kemajuan pendidikan Islam di era modernisasi dan globalisasi. Dengan mengandalkan teknologi dan proses integrasi ilmu keislaman tanpa mengikis identitas dan nilai-nilai keislaman, pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan pendidikan sesuai kemajuan zaman. Selain itu, pendidikan Islam kontemporer juga menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang sempurna, artinya tidak hanya unggul dalam

---

<sup>26</sup> Rukmini et al., (2026)

intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan akhlak.

### 3. Urgensi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Meningkatnya sikap intoleransi dan ekstremisme dalam beragama menjadi dampak yang sangat terlihat di era globalisasi ini. Tantangan seperti budaya eksklusivisme—lembaga atau individu yang menganggap kebenaran hanya milik kelompok atau mazhab tertentu dan menolak keberadaan kelompok lain,<sup>27</sup> pengaruh globalisasi yang dapat mempengaruhi pandangan agama seseorang, radikalisme dan ekstremisme yang terjadi karena pandangan-pandangan yang intoleran dan menyebarkan ajaran yang menentang nilai moderat dan kebhinekaan, serta terbatasnya pemahaman agama yang benar.<sup>28</sup> Tantangan ini mendesak perilaku moderasi beragama untuk diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan Islam untuk menjaga keharmonisan sosial.

Moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan sudah ada dan menjadi bagian yang melekat dalam pendidikan Islam. Sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 143 di mana Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersikap tengah-tengah, menjadi *ummatan wasath* yang menegakkan keadilan, bersikap toleransi, dan seimbang. Moderasi beragama memiliki implikasi dalam pendidikan Islam, selain sebagai dasar yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi, moderasi beragama dapat menjadi kerangka kerja strategis dalam mengelola lembaga keislaman yang lebih inklusif, adaptif, dan responsive terhadap dinamika sosial keagamaan yang beragam.<sup>29</sup>

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam tertuang dalam pendidikan karakter. Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, dapat membantu generasi zaman sekarang dalam

---

<sup>27</sup> Abdillah, "Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman Dalam Satu Visi Tauhid."

<sup>28</sup> Ikhwan et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia."

<sup>29</sup> Ningsih et al., "Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Katakter Toleran Dan Inklusif."

memahami pentingnya bersosialisasi dan berinteraksi dengan perbedaan namun tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan satu sama lain.<sup>30</sup> Kemampuan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai menjadi kunci penting bagi terciptanya keharmonisan sosial di tengah masyarakat pluralitas agama dan budaya yang terjadi sekarang. Peserta didik dapat menumbuhkan sikap menerima, inklusif, dan moderat terhadap agama apabila diperkenalkan dengan konsep moderasi beragama. Peserta didik diharapkan dapat menghindari pemikiran dan perbuatan yang mengarah kepada intoleransi, kekerasan, dan perpecahan melalui pemahaman yang benar tentang moderasi beragama.<sup>31</sup>

Urgensi moderasi beragama dalam pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik lebih memahami dalam menghargai perbedaan dan menciptakan harmoni sosial dalam lingkungannya. Moderasi beragama harus tanggap dalam menghadapi tantangan keagamaan yang terjadi dalam pendidikan Islam. Pengaruh globalisasi serta adanya paham-paham pemecah keutuhan bangsa perlu ditindaklanjuti melalui penguatan pendidikan karakter yang memasukkan nilai-nilai sentral moderasi beragama seperti penanaman nilai kejujuran, keadilan, keseimbangan, mementingkan kepentingan bersama, kasih sayang, dan toleransi. Hal ini dilakukan bukan semata menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa, melainkan untuk mempertahankan komitmen bahwasannya Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, agama yang mencintai kedamaian, dan penuh akan kasih sayang. Sehingga, moderasi beragama tidak hanya dipandang sebagai teori semata, melainkan praktik nyata yang menjawab kebutuhan tantangan zaman untuk menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan tanggung jawab kebangsaan.

---

<sup>30</sup> Lisa Kurniawati, "Urgensi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Dan Peran Pendidik," 2022.

<sup>31</sup> Badrul Arifin and Hairul Huda, "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia," *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 143–54.

#### **4. Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa moderasi tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif, tetapi harus diinternalisasikan secara sistematis dalam kebijakan, kurikulum, pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan. Berdasarkan kajian literatur yang dikumpulkan dan ditelaah lebih lanjut, maka penulis menemukan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama.

*Pertama*, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara terstruktur dan berkelanjutan. Kurikulum merupakan hal utama yang ada dalam pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, kasih sayang, dan menghargai perbedaan maka dapat menjadi solusi efektif dalam menjawab tantangan di zaman sekarang. Moderasi beragama harus diinternalisasikan dan berjalan beriringan dengan pendidikan Islam kontemporer, terutama melalui penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks kurikulum PAI, nilai moderasi beragama harus dirumuskan secara eksplisit dalam capaian pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga pembentukan sikap inklusif, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan.

*Kedua*, penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan efektif. Kemajuan teknologi sekarang harus dapat dimanfaatkan dengan baik. Menggabungkan metode pembelajaran dengan teknologi menjadi strategi yang tepat dalam penguatan nilai moderasi beragama. Pendidikan Islam kontemporer harus mengajarkan peserta didik dalam memahami perbedaan, baik itu perbedaan budaya, pandangan, maupun agama melalui metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu

metode bermain peran, pemecahan masalah, studi kasus, maupun diskusi. Dengan demikian, selain pemahaman mendalam, dapat lebih membangun kesadaran kritis dan sikap terbuka peserta didik terhadap perbedaan.

*Ketiga*, penguatan peran guru sebagai teladan dan bersikap moderat. Guru merupakan fasilitator, motivator, mentor, dan pengembangan potensi peserta didik. Peran guru dalam penguatan moderasi beragama menjadi hal yang penting. Guru merupakan manusia yang digugu dan ditiru oleh peserta didik, oleh karena itu pentingnya menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Diperlukan binaan dan bimbingan untuk guru dalam hal pemahaman nilai-nilai moderasi beragama, sehingga tidak hanya berkualitas pada aspek intelektualitas tetapi juga dalam aspek karakter yang moderat. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui keteladanan dalam bersikap adil, tidak diskriminatif, dan menghargai perbedaan dapat menjadi factor keberhasilan penguatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer.

*Keempat*, penciptaan budaya lembaga pendidikan yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, sekolah seharusnya menjadi tempat yang moderat dan menjadi tempat mendasar bagi praktik kehidupan berbangsa yang damai. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman bagi keberagaman latar belakang sosial, budaya, serta agama peserta didik. Dengan lingkungan yang aman dan damai dalam menyikapi perbedaan, peserta didik dapat lebih terbiasa untuk hidup berdampingan dengan perbedaan dan keberagaman yang ada tanpa adanya perpecahan.

Dengan demikian, melalui empat solusi penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama tidak dapat dipahami sebagai teori saja melainkan harus diimplementasikan secara nyata ke dalam pendidikan Islam. Apabila moderasi beragama hanya diajarkan tanpa pembiasaan, maka tidak akan terwujud generasi yang toleran terhadap perbedaan dan masih adanya paham-paham pemecah kesatuan bangsa. Maka

dari itu, nilai-nilai murni moderasi beragama mestinya diterapkan dan dibiasakan secara inklusif dalam pendidikan Islam kontemporer agar melahirkan generasi yang toleran, berkeadilan, religius, dan berkeadaban.

#### **D. Kesimpulan**

Moderasi beragama merupakan sikap seseorang dalam beragama yang seimbang, tidak menuju kepada ekstremisme beribadah, radikalisme, atau intoleransi. Dalam pendidikan Islam kontemporer, moderasi beragama menjadikan peserta didik lebih memahami dalam menghargai perbedaan dan menciptakan harmoni sosial dalam lingkungannya. Moderasi beragama harus tanggap dalam menghadapi tantangan keagamaan yang terjadi dalam pendidikan Islam. moderasi beragama mestinya diterapkan dan dibiasakan secara inklusif dalam pendidikan Islam kontemporer agar melahirkan generasi yang toleran, berkeadilan, religius, dan berkeadaban. Bentuk penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer yaitu pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan efektif, penguatan peran guru sebagai teladan dan bersikap moderat, dan penciptaan budaya lembaga pendidikan yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi solusi bagi tantangan pendidikan Islam kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Ahmad Adib. "Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman Dalam Satu Visi Tauhid." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 3 (2024): 332–44.
- Ahadiyah, Wahyuni, and Ryan Aunur Rasyid. "Representasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Sosial Di Desa Pelangwot." *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2023): 263–77.
- Akbar, Fadhil Hidayat, Farida Lailatul Fasha, and Faris Abdullah. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Qur'an Hadis." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 59–80.
- Akbar, Khairul, Duski Samad, and Firdaus ST Mamad. "Diskursus Kontemporer Tentang Pendidikan Islam: Dikotomi, Islamisasi, Integrasi Dan Interkoneksi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 14196–202.
- Ansori, Kasful Anwar, Ayu Gita Lestari, and Dessy Sasmita. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2025): 1210–19.
- Arifin, Badrul, and Hairul Huda. "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia." *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 143–54.
- Astuti, Mardiah, Linda Agustin, M. Yunus Alhusaini, Tria Anggraini, and Serhli Adellia. "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar." *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 66–76.
- Astuti, Mardiah, Herlina, Ibrahim, Juliansyah, Reni Febriani, and Nining Oktarina. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Faidatuna* 4, no. 3 (2023): 140–49.
- Ferdino, Muhammad Farhan, Nyimas Fakhriah, Muhamad Yudistira Nugraha, Radhita Azzahra, and Abdur Razzaq. "Principles of Religious Moderation in Islamic Religious Education: An Exegesis of QS. AlMa'idah Verse 8." *Corolla*

*International Conference Proceeding*, 2024, 59–70.

Habibie, M Lukmanul Hakim, Muhahmad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–50.

Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. “Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Realita: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15.

Kurniawati, Lisa. “Urgensi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Dan Peran Pendidik,” 2022.

Muaz, and Uus Ruswandi. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203.

Ningsih, Indah Wahyu, Yuli Supriani, Ika Kartika, and Opan Arifudin. “Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Kataktter Toleran Dan Inklusif.” *Sibatik Journal* 4, no. 11 (2025): 3605–24.

Nurhasanah, Fiqri, Ibnudin, and Ahmad Syathori. “Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 176–95.

Prakosa, Pribadyo. “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.

Rukmini, Reni Dianti, Serly Aprianti, and Deri Wanto. “Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer.” *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2026): 9–16.

Ruslan, and Musbaing. “Eksplorasi Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka.” *Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 331–45.

Salsabila, Unik Hanifah, Annisa Saptarea Hutami, Safira Aura Fakhiratunnisa,

- Wulan Ramadhani, and Yuike Silvira. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 329–43.
- Shalahuddin, Henri, Fajrin Dzul Fadhi;, and Muhammad Sofian Hidayat. "Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 700–710.
- Sukari, and Rizka Setiawan. "Kajian Isu Pendidikan Islam Kontemporer." *Tsaqofah* 5, no. 1 (2025): 272–82.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Implementasi Moderasi Agama Dalam Pendidikan Islam." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–19.